

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi merupakan salah satu faktor penting dalam suatu negara untuk dilakukan pembangunan. Tolak ukur terjadinya pembangunan ekonomi dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto atau PDB yang merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode. Pada dasarnya, PDB merupakan jumlah nilai tambah dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu. PDB dapat dinilai berdasarkan dasar harga berlaku dimana perhitungan PDB menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun sedangkan PDB berdasarkan dasar harga konstan merupakan perhitungan PDB menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai harga dasar (Badan Pusat Statistik, 2021).

Tabel 1. 1 PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (dalam triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Harga Berlaku		
	2019	2020	2021
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.012,8	2.115,4	2.253,8
Pertambangan dan Penggalian	1.149,9	993,5	1.523,7
Industri Pengolahan	3.119,6	3.068,0	3.266,9
Pengadaan Listrik dan Gas	185,1	179,7	190,0
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	10,7	11,3	12,0
Konstruksi	1.701,7	1.652,7	1.771,7
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.060,3	1.994,1	2.200,5
Transportasi dan Pergudangan	881,5	689,6	719,6
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	440,2	394,0	412,3
Informasi dan Komunikasi	626,5	696,0	748,8
Jasa Keuangan dan Asuransi	671,4	696,1	736,2
Real Estat	439,5	453,8	468,2

Lapangan Usaha	Harga Berlaku		
	2019	2020	2021
Jasa Perusahaan	304,3	294,3	301,1
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, & Jaminan Sosial Wajib	571,6	582,6	584,4
Jasa Pendidikan	522,4	549,6	556,3
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	174,7	201,2	227,0
Jasa Lainnya	309,0	302,6	312,2
Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Dasar	15.181,2	14.874,5	16.284,7
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	651,5	563,5	686,1
Produk Domestik Bruto (PDB)	15.832,7	15.438,0	16.970,8

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Industri pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (Badan Pusat Statistik, 2021). Industri manufaktur memiliki pengertian yang sama dengan industri pengolahan, yaitu industri yang melakukan produksi bahan mentah melalui penggunaan peralatan dan mesin produksi dalam skala besar (Nainggolan dkk., 2023). Berdasarkan tabel diatas, sektor manufaktur atau lapangan usaha industri pengolahan memiliki nilai tambah bruto terhadap PDB sebesar 3.119,6 triliun rupiah pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2020, dimana Indonesia terdampak COVID-19, sektor manufaktur mengalami penurunan sebesar 33,6 triliun rupiah menjadi sebesar 3.068 triliun rupiah. Namun sektor manufaktur mengalami kenaikan nilai tambah bruto terhadap PDB sebesar 198,9 triliun rupiah menjadi sebesar 3.266,9 triliun rupiah pada tahun 2021. Dilihat kembali pada tabel diatas, sektor manufaktur atau industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar pada PDB Indonesia tahun 2019-2021. Besarnya pengaruh lapangan usaha industri pengolahan (sektor manufaktur) pada PDB Indonesia yaitu sebesar 20,54% pada tahun 2019, kemudian mengalami kenaikan menjadi sebesar 20,62% pada tahun 2020, dan mengalami penurunan menjadi sebesar 20,06% pada tahun 2021.

Pemerintah Indonesia menerbitkan PP No 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19 yang berlaku pada 31 Maret 2020. Dalam PP No 21 Tahun 2020 Pasal 4 dikatakan bahwa PSBB meliputi pembatasan kegiatan dan ruang gerak masyarakat dalam sekolah, tempat kerja, dan tempat umum. Hal ini berdampak besar terhadap kebiasaan dan tingkat konsumsi masyarakat, dimana pada industri barang konsumsi terjadi penurunan yang signifikan pada Q2 2020 akibat penerapan PSBB. Penurunan pada industri barang konsumsi diakibatkan dari penurunan *demand* dari pihak konsumen menengah atas lebih menahan pengeluaran sedangkan pihak konsumen menengah bawah tidak memiliki uang untuk berbelanja (CNBC, 2020).

Dari penjelasan diatas, maka lapangan usaha industri pengolahan merupakan lapangan usaha yang memiliki peran dominan terhadap ekonomi Indonesia dibanding lapangan usaha lainnya. Lapangan usaha industri pengolahan memberikan efek berantai yang luas bagi perekonomian seperti peningkatan nilai tambah bahan baku, penyerapan tenaga kerja lokal, dan penerimaan devisa negara sehingga industri pengolahan memiliki peran yang dominan dalam PDB Indonesia akibat perannya dalam memacu kemajuan sektor lainnya di Indonesia. Untuk terus mendukung perekonomian Indonesia, perusahaan dalam sektor manufaktur perlu terus berkembang dan memiliki strategi yang baik untuk terus bertahan dalam pasar ekonomi. Perusahaan dalam upayanya untuk bertahan dan berkembang membutuhkan modal yang besar sehingga dapat mengimplementasikan strategi tersebut. Pasar modal memberikan solusi kepada perusahaan untuk mendapatkan modal dari masyarakat atau investor dengan cara menjadi perusahaan terbuka kemudian menjual saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan terbuka perlu membuat laporan keuangan auditan untuk diterbitkan kepada masyarakat sebagai tanggung jawab manajemen terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya membutuhkan waktu dan laporan keuangan dalam proses auditnya memerlukan waktu sehingga perusahaan akan mempersiapkan setiap hal yang dibutuhkan untuk membuat laporan keuangan dengan cepat dan lengkap. Namun karena perbedaan

transaksi dan proses bisnis dari tiap perusahaan, maka waktu yang dibutuhkan perusahaan berbeda.

Tabel 1. 2 Rata-Rata *Audit Delay* Perusahaan dalam Industri Transportasi & Logistik, Industri Infrastruktur, dan Industri Manufaktur tahun 2019-2020

Tahun	Industri Transportasi dan Logistik	Industri Infrastruktur	Industri Manufaktur
2019	108.91 Hari	102.85 Hari	98.56 Hari
2020	122.15 Hari	108.41 Hari	106 Hari

Sumber: idx.co.id (2023)

Tabel 1.2 menunjukkan rata-rata perbedaan waktu yang dibutuhkan oleh industri transportasi & logistik, industri infrastruktur, dan industri manufaktur. Pada tahun 2019, perusahaan dalam industri transportasi & logistik membutuhkan waktu rata-rata 108.91 hari, kemudian perusahaan dalam industri infrastruktur membutuhkan waktu rata-rata 102.85 hari, dan perusahaan dalam industri manufaktur membutuhkan waktu rata-rata 98.56 hari untuk melaporkan laporan keuangan auditan. Pada tahun 2020, perusahaan dalam industri transportasi & logistik membutuhkan waktu rata-rata 122.15 hari, kemudian perusahaan dalam industri infrastruktur membutuhkan waktu rata-rata 108.41 hari, dan perusahaan dalam industri manufaktur membutuhkan waktu rata-rata 106 hari. Dari informasi diatas, perusahaan dalam industri manufaktur memiliki waktu rata-rata yang lebih sedikit dibanding dengan perusahaan dalam industri transportasi & logistik dan industri infrastuktur. Perusahaan dalam industri manufaktur membutuhkan modal yang besar yang dimana bisa didapatkan dari penanaman modal saham dari masyarakat sehingga perusahaan perlu berusaha keras untuk melaporkan laporan keuangan auditan kepada masyarakat untuk mendapatkan impresi yang baik.

Tabel 1. 3 Jumlah Perusahaan Manufaktur Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021

Perusahaan	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
Manufaktur Tercatat Di BEI	184	196	376

Sumber: idx.co.id (2023)

Tabel 1.3 menunjukkan terus terjadinya peningkatan terhadap perubahan status perusahaan manufaktur yang tertutup menjadi perusahaan manufaktur terbuka (*go public*) dan tercatat pada Bursa Efek Indonesia dimana pada tahun 2019 terdapat sebanyak 184 perusahaan, tahun 2020 terdapat sebanyak 196 perusahaan kemudian pada tahun 2021 terdapat sebanyak 376 perusahaan. Pada tahun 2021, terdapat perubahan pengelompokan sektor industri di Bursa Efek Indonesia menjadi IDX Industrial Classification (IDX-IC) yang mengubah sistem klasifikasi lama yaitu Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA) (CNBC, 2021). Perubahan sistem klasifikasi ini membuat klasifikasi perusahaan manufaktur bukan lagi terpaku pada sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan produksi barang mentah atau setengah jadi menjadi barang jadi yang terklasifikasi dalam sektor barang baku, sektor perindustrian, sektor konsumen primer, dan sektor konsumen non-primer (CNBC, 2021).

Untuk perusahaan dapat terdaftar dalam BEI dan melakukan aktivitas jual beli saham di BEI, perusahaan perlu memenuhi regulasi yang dibuat oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-122/BL/2009 dimana perusahaan perlu melakukan pernyataan pendaftaran kepada Otoritas Jasa Keuangan untuk dapat melakukan penawaran umum di pasar modal dan menjadi perusahaan terbuka tercatat di BEI (OJK, 2022). Perusahaan terbuka memiliki kewajiban untuk membuat laporan keuangan yang merupakan bentuk tanggung jawab manajemen perusahaan untuk menunjukkan keberhasilan dan stabilitas perusahaan dalam

menghasilkan laba (OJK, 2022). Laporan keuangan adalah catatan tertulis yang memberikan informasi terkait kegiatan bisnis dan kinerja keuangan suatu entitas.

Laporan keuangan yang dipublikasikan kepada masyarakat harus sudah diaudit oleh auditor independen. Menurut Arens (2018), *auditing* adalah proses mengumpulkan atau mengakumulasi dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan dan juga harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Laporan keuangan diaudit dengan tujuan untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dimaksud (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2018). Semakin cepat laporan keuangan yang telah diaudit dipublikasi kepada masyarakat, semakin berkurang ketidakpastian dalam melakukan keputusan investasi dan penyebaran informasi keuangan yang tidak merata diantara para *stakeholder* di pasar modal (Marina dkk., 2021).

Auditing merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu serta ketelitian dan kecermatan dalam memeriksa laporan keuangan (Arens et al., 2017). Adanya perbedaan waktu antara tanggal laporan audit dengan tanggal tutup buku laporan keuangan mengindikasikan lamanya pelaksanaan proses audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu ini disebut dengan *audit delay*. *Audit delay* adalah periode waktu antara tahun tutup buku laporan keuangan dan tanggal laporan audit diberikan (Devina, 2020). *Audit delay* disebut juga dengan istilah *audit report lag*, *audit reporting lead time* dan durasi audit (Durand, 2019). Pengukuran *audit delay* dilakukan dengan menjumlah hari dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan. *Audit delay* yang semakin panjang akan berdampak negatif, karena akan mengurangi relevansi informasi keuangan yang terkandung di dalam laporan keuangan tersebut. Lamanya *audit delay* yang diakibatkan proses audit yang terjadi pada saat *fieldwork lag* adalah ketika auditor mendapati prosedur audit yang kompleks atau rumit akibat ditemukannya risiko salah saji yang material, sehingga auditor perlu meningkatkan kehati-hatiannya dalam mengaudit dengan cara memperluas ruang lingkup audit dan menambah jumlah sampel yang akan diuji sehingga berakibat pada penambahan jumlah bukti

audit yang perlu diperoleh dengan cukup dan tepat. Hal ini dapat memicu semakin panjangnya *audit delay* yang mengakibatkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

Audit delay menjadi penting untuk diteliti akibat tingkat relevansi informasi yang diberikan oleh laporan keuangan sebagai informasi keuangan menjadi berkurang karena informasi keuangan yang semakin lama tersedia membuat pengambilan keputusan bisnis bagi investor, kreditur dan pengguna laporan keuangan lainnya menjadi semakin tidak relevan.

Otoritas Jasa Keuangan menetapkan peraturan mengenai keterlambatan publikasi laporan keuangan terkait dengan pentingnya waktu yang dibutuhkan untuk menerbitkan laporan keuangan yang diatur melalui keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004 peraturan nomor 1-H. Perusahaan wajib melaporkan laporan keuangan auditan dan mengumumkannya kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Sanksi yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. 0 sampai 30 hari : Peringatan tertulis I.
2. 31 sampai 60 hari : Peringatan tertulis II dan denda Rp50.000.000,-
3. 61 sampai 90 hari : Peringatan tertulis III dan denda Rp150.000.000,-
4. Lebih dari 91 hari : Suspensi.

Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami masalah tertentu yang membuat proses audit menjadi lebih lama (Khaddafi dkk., 2022). Proses audit terkait laporan keuangan perusahaan *go public* merupakan hal yang rumit dan membutuhkan ketelitian sehingga membutuhkan proses yang lama, namun laporan keuangan auditan perlu diterbitkan secepat mungkin agar dapat menjadi sarana objektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal (Khaddafi dkk., 2022). Ketersediaan informasi terkait laporan keuangan auditan mengenai sebuah perusahaan berdampak kepada realibilitas informasi yang digunakan oleh investor

dalam membuat keputusan investasi (Durand, 2019). Dalam pengambilan keputusan keuangan terkait investasi kepada perusahaan-perusahaan terbuka, investor perlu dapat mengakses informasi keuangan perusahaan yang bentuknya dalam laporan keuangan perusahaan. Terkait hal ini, perusahaan perlu dengan cepat melakukan publikasi laporan keuangan agar investor dapat melakukan penilaian terkait kinerja perusahaan dengan tujuan pengambilan keputusan investasi.

Pada tahun 2021, perusahaan Astra International dengan kode saham ASII memberikan impresi yang baik terhadap analisis keuangan terkait kinerja emiten tersebut. Analisis keuangan yang melakukan proyeksi keuangan terhadap perusahaan ASII menggunakan laporan keuangan auditan perusahaan ASII yang tersedia dalam rentang waktu rata-rata 56,67 hari setelah tanggal tutup buku pada tahun 2019-2021 yang menyebabkan hasil analisa keuangan lebih cepat diakses oleh investor sehingga menjadi katalis terkait harga saham perusahaan (IDN Financial, 2023). Dalam sebuah artikel, Head of Research NH Korindo Sekuritas Anggaraksa Arismunandar, perbaikan kinerja ASII dapat terlihat dari pertumbuhan laba bersih segmen otomotif yang menyumbang 36,8% dari total laba bersih ASII, dengan membukukan kenaikan hingga 207,1% yoy menjadi Rp 5,5 triliun. Sementara laba bersih dari segmen pertambangan dan agribisnis masing-masing tumbuh 50,7% dan 152,4% (investasi.kontan.co.id, 2021). Meskipun insentif PPnBM yang merupakan salah satu faktor pendorong terdongkraknya penjualan ASII pada tahun 2021 dihentikan pada tahun 2022, analisis keuangan dari Samuel Sekuritas Indonesia tetap memberikan impresi yang positif atas pertumbuhan laba perusahaan ke depannya yang dapat diakibatkan dari pemulihan ekonomi setelah *pandemic COVID-19* (investasi.kontan.co.id, 2021). Analisis keuangan merekomendasikan untuk membeli saham ASII pada target harga masing-masing 7.600 rupiah dan 6.650 rupiah per lembar setelah memberikan proyeksi pendapatan ASII pada tahun 2021 akan sebesar Rp 219,12 triliun dengan laba bersih Rp 19,76 triliun. Sementara pada tahun 2022, pendapatan yang berpotensi didapat sebesar Rp 245,94 triliun dengan laba bersih Rp 22,65 triliun (investasi.kontan.co.id, 2021). Analisa serta impresi yang baik diberikan oleh analisa keuangan terhadap perusahaan ASII merupakan akibat

dari pendeknya *audit delay* perusahaan ASII sehingga laporan keuangan perusahaan dapat diakses dengan lebih cepat.

Berkaitan dengan *audit delay* yang panjang, salah satu perusahaan manufaktur yaitu PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk. yang memiliki kode saham KBRI mengalami penghentian sementara perdagangan atas saham di Bursa Efek Indonesia yang diakibatkan oleh perusahaan yang belum melakukan penyampaian laporan keuangan auditan tahun 2019 sehubungan dengan kewajiban penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir pada 31 Desember 2019 (CNBC, 2020). Perusahaan KBRI pada akhir tahun 2018 mencatat penjualan bersih sebesar 2,87 miliar rupiah dimana terjadi penurunan yang sangat besar jika dibandingkan dengan penjualan bersih tahun 2017 sebesar 144,03 miliar rupiah. KBRI juga mencatatkan kinerja rasio pengembalian ekuitas atau ROE sebesar minus 73,52% dan rasio pengembalian aset atau ROA sebesar minus 11,78% pada tahun 2018 (CNBC, 2020). Perusahaan terus menerus mengalami penurunan sampai terjadinya penghentian kegiatan produksi yang membuat pemegang saham mayoritas meminta manajemen untuk berupaya lebih dalam mendapatkan modal kerja guna mengoperasikan pabrik. Ditambah dengan perpanjangan penghentian perdagangan atas saham KBRI membuat perusahaan menjadi semakin sulit dalam mendapatkan modal kerja untuk mengoperasikan pabriknya kembali dalam upaya memulihkan keadaan perusahaan (CNBC, 2020). Selain itu, keputusan OJK atas penghentian perdagangan saham KBRI mengakibatkan harga saham berada di angka flat yaitu 50 rupiah per lembar saham (CNBC, 2020).

Fenomena yang terjadi serta penelitian-penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan perbedaan hasil akibat dari banyaknya faktor yang mempengaruhi *audit delay* menunjukkan bahwa *audit delay* menjadi penting untuk diteliti yang mempengaruhi perusahaan dalam upaya menyampaikan laporan keuangan auditan. *Audit delay* memiliki peran besar pada perusahaan-perusahaan terbuka, khususnya perusahaan manufaktur yang memerlukan modal kerja yang besar yang bisa didapatkan salah satunya dari penanaman modal saham dari investor. Perusahaan perlu melakukan penyampaian laporan keuangan auditan yang merupakan

kewajiban menjadi perusahaan terbuka (OJK, 2020). Namun perusahaan juga perlu menyampaikan laporan keuangan audit dalam waktu yang cepat untuk menjaga relevansi informasi yang digunakan oleh investor, kreditor, maupun pengguna laporan keuangan lainnya dalam pengambilan keputusan finansial.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay* berasal dari dalam perusahaan disebut dengan faktor internal. Sebaliknya faktor yang berasal dari luar perusahaan merupakan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi *audit delay* dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan umur perusahaan. Faktor eksternal dalam penelitian ini adalah opini audit.

Faktor pertama yang menjadi pertimbangan terjadinya *audit delay* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan natural log (Ln) *Total Asset* (Devina, 2020). Ukuran perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset yang banyak seperti aset lancar antara lain kas dan setara kas, piutang usaha, persediaan serta aset tidak lancar antara lain aset tetap, aset tidak berwujud dan investasi jangka panjang. Perusahaan yang dengan aset lancar yang banyak dapat memanfaatkan kas untuk menggaji karyawan yang kompeten dalam bidangnya sehingga dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan akan tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang disusun oleh manajemen perusahaan dan laporan keuangan tersebut dibutuhkan oleh pemegang saham perusahaan. Untuk mendapatkan informasi yang objektif, perusahaan dapat memperkerjakan auditor internal yang lebih berkompeten untuk meminimalisir asimetri informasi dan juga perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham perusahaan terkait kegiatan operasional perusahaan dan proses penyusunan laporan keuangan. Dengan adanya peran auditor internal yang bertanggungjawab untuk memastikan kegiatan operasional dan proses penyusunan laporan keuangan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku sehingga terdapat pengendalian internal yang baik dalam perusahaan yang mengakibatkan

auditor eksternal dapat menilai rendah risiko pengendalian perusahaan dan tidak memerlukan ruang lingkup audit yang luas untuk mendapatkan bukti audit. Auditor eksternal tidak memerlukan waktu yang panjang untuk menghasilkan laporan keuangan auditan sehingga *audit delay* perusahaan menjadi semakin pendek. Menurut Aprilia & Cahyonowati (2022), Murdijaningsih & Muntahanah (2021) dan Sari & Mulyani (2019), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurut Setyawan & Dewi (2021), ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Faktor kedua yang dinilai mempengaruhi *audit delay* adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan meraup keuntungan dan seberapa baik perusahaan memanfaatkan aset yang dimilikinya dalam mencapai keuntungan tersebut (Rani & Triani, 2021). Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan rumus *Return on Asset* dimana laba bersih setelah pajak dibagi dengan rata-rata total aset. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk mencapai penjualan yang besar. Perusahaan mengoptimalkan penggunaan asetnya seperti mesin perusahaan untuk memproses barang baku menjadi barang jadi. Optimalisasi mesin perusahaan disertai dengan pengendalian biaya yang baik membuat beban yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang jadi menjadi lebih rendah sehingga profit yang dihasilkan menjadi lebih tinggi dan membuat profitabilitas perusahaan meningkat. Profitabilitas yang meningkat menggambarkan bahwa perusahaan memiliki pengendalian yang baik. Auditor eksternal dalam melakukan proses auditnya tidak perlu memperluas ruang lingkup audit dengan adanya pengendalian internal yang baik yang menggambarkan rendahnya risiko pengendalian. Proses audit tidak membutuhkan waktu yang panjang sehingga laporan keuangan auditan terbit lebih cepat yang membuat *audit delay* perusahaan menjadi lebih pendek. Menurut (Pasupati & Husain, 2022), profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurut Setyawan & Dewi (2021), profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Faktor ketiga yang menjadi pertimbangan terjadinya *audit delay* adalah opini audit. Opini audit adalah suatu pendapat yang diberikan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan entitas yang tersaji (Sari & Mulyani, 2019). Perusahaan mengharapkan hasil opini audit wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan yang telah disajikan kepada auditor karena hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam periode tersebut. Perusahaan ketika mendapat opini audit selain wajar tanpa pengecualian membutuhkan waktu lebih panjang untuk melakukan perbaikan yang telah disarankan oleh auditor eksternal. Sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian tidak membutuhkan waktu untuk melakukan perbaikan karena telah menyajikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku. Hal ini berkaitan dengan semakin cepatnya perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan auditan sehingga *audit delay* perusahaan menjadi semakin pendek. Menurut Dwi Jayati & Machmuddah, (2020), Khaddafi et al. (2022) dan Asep Effendi et al., (2019), opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurut Sutjipto et al., (2020), opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Faktor keempat yang dinilai mempengaruhi *audit delay* adalah *umur perusahaan*. Perusahaan yang telah berdiri lama akan menunjukkan umur perusahaan yang tinggi (Juanta & Ratih, 2021). Umur perusahaan diukur dengan skala rasio selisih antara tahun akhir penelitian dengan tahun berdirinya perusahaan (Endiana & Apriada, 2020). Perusahaan dengan umur perusahaan yang tinggi memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga perusahaannya dapat menyikapi masalah serta ketidakpastian industri dengan lebih baik. Perusahaan memiliki proses bisnis yang lebih rapih karena memiliki prosedur operasional yang rinci dan baik untuk setiap lini bisnis yang dijalankan oleh perusahaan sehingga perusahaan dapat sesuai dengan aturan dan ketetapan yang telah dibuat oleh pemerintah. Perusahaan menjalankan dan mengikuti prosedur operasional dengan baik untuk menghindari kerugian akibat kesalahan-kesalahan yang pernah dialami oleh perusahaan serta menghindari hukuman yang diberikan oleh pemerintah akibat ketidaksesuaian perusahaan dalam menjalani proses bisnisnya. Prosedur operasional yang berjalan dengan baik menunjukkan pengendalian internal yang

baik sehingga membuat rendah tingkat risiko pengendalian. Auditor eksternal tidak perlu waktu yang panjang dalam memahami proses bisnis akibat dari proses bisnis yang rapih dan tidak perlu memperluas ruang lingkup audit akibat dari rendahnya risiko pengendalian sehingga auditor eksternal dapat memberikan kesimpulan berupa opini audit terkait laporan keuangan dengan lebih cepat dan laporan keuangan auditan terbit lebih cepat. Hal ini membuat *audit delay* menjadi lebih pendek. Menurut Rani & Triani (2021), umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurut Endiana & Apriada (2020), umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Devina (2020). Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian ini menambah variabel independen yaitu opini audit yang mengacu pada penelitian (Sari & Mulyani, 2019).
2. Penelitian ini menambah variabel independen yaitu umur perusahaan yang mengacu pada penelitian Marina et al., (2021).
3. Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, OPINI AUDIT DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP *AUDIT DELAY*” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021).**

1.2 Batasan Masalah

Batasan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *audit delay* yang diukur dengan jumlah hari dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal

laporan audit diterbitkan. Variabel independennya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit dan umur perusahaan.

2. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan logaritma Total Aset.
3. Profitabilitas diukur dengan menggunakan rumus *net income* terhadap *average total asset*.
4. Opini audit diukur menggunakan variabel dummy dengan kategori 1 bagi perusahaan yang mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dan kategori 0 bagi perusahaan yang mendapatkan opini audit selain opini wajar tanpa pengecualian.
5. Umur perusahaan diukur dengan menggunakan selisih antara tahun terbit laporan keuangan penelitian dan tahun berdirinya perusahaan.
6. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan tahun 2019-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian ini, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan menggunakan logaritma Total Aset berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?
2. Apakah profitabilitas diukur dengan menggunakan rumus *net income* terhadap *average total asset* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?
3. Apakah opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?
4. Apakah umur perusahaan diukur dengan menggunakan selisih antara tahun terbit laporan keuangan penelitian dan tahun berdirinya perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dengan memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif ukuran perusahaan yang diproksikan menggunakan logaritma Total Aset terhadap *audit delay*.
2. Pengaruh negatif profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rumus *net income* terhadap *average total asset*.
3. Pengaruh negatif opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.
4. Pengaruh negatif umur perusahaan diukur dengan menggunakan selisih antara tahun terbit laporan keuangan penelitian dan tahun berdirinya perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Bagi Auditor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan efisiensi, efektifitas dan kinerja auditor dalam melakukan proses audit dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.
2. Bagi Perusahaan Manufaktur
Penelitian ini diharapkan berguna bagi perusahaan manufaktur sehingga dapat mengetahui faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *audit delay*.
3. Bagi Akademisi
Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi *audit delay*, serta diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis dengan memberikan gambaran dan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.
4. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan manfaat dengan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor mengenai *audit delay* dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada perusahaan manufaktur periode 2019-2021 dalam memutuskan untuk melakukan investasi.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan peneliti mengenai *audit delay* dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada perusahaan manufaktur periode 2019-2021.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang teori mengenai *audit delay* sebagai variabel dependen, teori variabel-variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit, umur perusahaan, serta hubungan variabel dependen dengan setiap variabel independen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pengolahan dan analisis data penelitian berdasarkan metode penelitian, dan menjelaskan bahwa hasil penelitian yang dilakukan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan dari jawaban atas masalah penelitian, keterbatasan yang dialami selama penelitian dan implikasi yang didapatkan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA